



Pengaruh Angkatan Kerja Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur

Ika Murni Wati¹ Anisa Fitria Utami² Fauzatul Laily Nisa³

^{1,2,3} Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Received:	06 September 2024	Abstrak <i>Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Penyebab meningkatnya jumlah pengangguran adalah karena adanya ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah angkatan kerja yang juga ikut meningkat setiap tahunnya. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengukur sejauh mana angkatan kerja aktif di pasar tenaga kerja. Bertambahnya jumlah penduduk namun tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja akan mengakibatkan banyak penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan. Keterkaitan antara jumlah penduduk dan tingkat partisipasi dapat mempengaruhi ukuran kerja. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran, sedangkan angkatan kerja, dan jumlah penduduk sebagai variabel bebas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran. Untuk uji F terlihat kedua variabel bebas secara simultan bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (pengangguran).</i>
Revised:	12 September 2024	
Accepted:	22 September 2024	
Kata Kunci:		<i>Pengangguran, Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk</i>
(*) Corresponding Author:		21011010023@student.upnjatim.ac.id
How to Cite: Wati, I., Utami, A., & Nisa, F. (2024). Pengaruh Angkatan Kerja Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , 10(18), 499-513. https://doi.org/10.5281/zenodo.13908957		

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) Pengangguran yaitu penduduk yang aktif mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Menurut Sukirno (2006) dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang, pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang lebih rumit dan serius dari masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk berpendapatan rendah. Keadaan di negara berkembang dalam kurun waktu dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang

lebih cepat dari penambahan penduduk. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluarannya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu proses pembangunan.

Permasalahan kompleks yang dihadapi Indonesia yaitu masalah pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan presentase angkatan pekerja yang tidak sedang bekerja dan gagal dalam suatu pembangunan. Tingkat pengangguran juga berdampak negatif terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, menyebabkan penurunan produktivitas dan upah yang didapat, serta menyebabkan kemiskinan dan permasalahan/isu sosial. Data yang digunakan yaitu data dari website BPS, yang menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia mencapai 71.23 % di bulan Agustus 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja dan kuantitas penduduk memengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Timur.

Tingginya jumlah suatu penduduk yang meningkat tidak terkendali akan menyangkut pada tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu faktor menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu berkembangnya penduduk yang tidak diimbangi dengan perkembangan sektor lain. Jumlah penduduk di Jawa Timur setiap tahunnya terus meningkat. terbukti tahun 2007 penduduk di Jawa Timur mencapai 36.693.404 ribu jiwa, yang terus meningkat hingga di tahun 2022 mencapai 41.149.974 ribu jiwa untuk jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk yang tinggi dapat meningkatkan angkatan kerja potensial, tetapi pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat tanpa disertai penciptaan lapangan kerja yang cukup dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat.

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan. Konsep dan definisi angkatan kerja yang digunakan mengacu kepada The Labor Force Concept yang disarankan oleh International Labor Organization(ILO). Konsep ini membagi penduduk usia kerja (digunakan 15 tahun ke atas) dan penduduk bukan usia kerja (kurang dari 15 tahun).

Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah. Populasi usia kerja bekerja, menganggur, atau setengah menganggur disebut sebagai angkatan kerja. Orang-orang di Indonesia berada selamausia kerja harus berusia antara 15 dan 65 tahun, berdasarkan undang-undang pemerintah (BPS, 2021).

Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari perkerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja. Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga Kerja (man power) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Menurut Arsyad (2004) definisi penduduk adalah orang yang tinggal di desa, kota dan sebagainya. Jumlah penduduk dapat di pandang sebagai faktor pendukung pembangunan sebab dengan penambahan penduduk berarti juga penambahan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Pratama (2017) Teori Malthus menjelaskan ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Namun, jika jumlah penduduk atau tenaga kerja berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain maka akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Ini akan berdampak pada meningkatnya pengangguran karena bertambahnya jumlah penduduk namun tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja sehingga banyak penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan

Pertumbuhan penduduk yang tinggi umumnya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara enam provinsi di pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi maka akan menurunkan kesejahteraan penduduk suatu negara. Dampak ledakan penduduk antara lain semakin tingginya angka pengangguran, kriminalitas, dan memburuknya kondisi sosial lainnya (Wahhab, 2020)

TINJAUAN PUSTAKA

Angkatan Kerja

Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung pada komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk usia golongan kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Selain penduduk usia kerja ada juga penduduk dibawah usia kerja dan diatas usia kerja. Penduduk yang dimaksud adalah anak-anak usia sekolah dasar yang sudah pensiun atau usia lanjut. Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk didalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tapi masih belum bekerja atau belum mencari kerja karena masih sekolah. Selain itu ibu rumah tangga pun termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja

Hubungan jumlah angkatan kerja dengan jumlah pengangguran dijelaskan oleh teori penduduk optimum. Dalam teori ini dijelaskan bahwa apabila kekurangan penduduk, maka produksi marginal lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Namun disisi lain, jika penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang makin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Teori klasik, seperti dianalisis oleh Pigou (1933) dan Solow (1981), berpendapat bahwa pasar tenaga kerja terdiri dari permintaan dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja adalah permintaan yang berasal turunan dari produk marjinal tenaga kerja. Kurva permintaan merupakan fungsi negatif dari upah riil, jika upah meningkat permintaan kuantitas tenaga kerja akan menurun dan akan berdampak meningkatnya pengangguran dan sebaliknya jika upah turun permintaan akan tenaga kerja akan meningkat dan jumlah pengangguran akan berkurang. Penawaran tenaga kerja berasal dari pilihan pekerja, apakah akan menghabiskan sebagian waktu bekerja atau tidak bekerja (leisure).

Jumlah Penduduk

Dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk di perkotaan karena adanya migrasi, mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja di perkotaan sehingga tingkat pengangguran semakin bertambah. Hal inilah yang menyebabkan tingkat pengangguran di Kota selalu lebih tinggi jika di dibandingkan dengan kabupaten. selain itu juga tingkat

pengangguran perkotaan 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. ini di akibatkan karena adanya keterbatasan kesempatan kerja di kota, yang pada akhirnya menyebabkan persaingan merebut lapangan pekerjaan yang semakin ketat (Kuncoro,2006:228).

Haryanto (2013:23) menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Malthus berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik. Ketika upah riil di suatu wilayah tinggi, maka akan mempengaruhi pengangguran. Ketika terjadi peningkatan upah riil maka suatu perusahaan akan mengurangi jumlah buruhnya, sementara penawaran tenaga kerja yang ada masih tetap tinggi. Ketika penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari pada permintaan tenaga kerja maka akan terjadi pengangguran. Artinya Malthus beranggapan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengangguran dengan jumlah penduduk

Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertumbuhan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut hitung. Menurut pendapatnya, faktor pencegah dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain preventif checks (penundaan perkawinan, mengendalikan bahwahawa nafsu dan pantangan kawin), possitive checks (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan peperangan). Robert Malthus inii mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan, yaitu :

- 1). Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi
- 2). Manusia membutuhkan bahan makanan untuk hidup, laju pertumbuhan makanan jauh lebih hemat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur).

METODE

Metode Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dimana nantinya penelitian ini melakukan perhitungan dan interpretasi data dan kemudian akan dideskripsikan serta diklasifikasikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam proses analisis statistik deskriptif, data data diorganisir secara terstruktur untuk menggambarkan karakteristik inti. Analisis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyajian informasi yang mudah dipahami, tetapi juga memfasilitasi interpretasi yang lebih mendalam terkait pola, variasi, serta tren yang mungkin ada dalam data. Menurut Sugiyono (2018;13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Dalam melakukan analisis pada penelitian ini digunakan data sekunder yang meliputi data tingkat pengangguran, jumlah angkatan kerja, dan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur pada tahun 1992-2022. Data-data yang diambil

merupakan akumulasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur yang sudah terbaru sampai tahun 2022. Menggunakan data sebanyak 30 tahun dikarenakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel terikat maupun bebas dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel dependent dan juga variabel independent. Variabel dependent atau variabel (Y) adalah pengangguran, variabel independent atau variabel (X) adalah angkatan kerja (X1) dan jumlah penduduk (X2). Penelitian ini mengambil beberapa data tentang juga pengangguran di Provinsi Jawa Timur dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang akan digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Untuk itu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini maka digunakan rumus:

Bentuk persamaan regresi adalah:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Pengangguran

a : Konstanta

B₁B₂ : Koefisien regresi

X₁ : Angkatan Kerja

X₂ : Jumlah Penduduk

e : Standart error

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian yakni variabel terikat atau (dependent variabel) dan variabel bebas atau (independent variabel).

1. Variabel Terikat (Dependent Variable)

- **Pengangguran**

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami di Indonesia, begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana-rencana pembangunan ekonomi salah satu tujuannya untuk menurunkan angka pengangguran terutama pengangguran terdidik (Anggun, 2012). Pengangguran merujuk pada orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Dengan demikian, tenaga kerja yang tidak bekerja dapat disebut sebagai pengangguran.

2. Variabel Bebas (Independent Variable)

- **Angkatan Kerja**

Angkatan kerja (labor force) merupakan bagian dari tenaga kerja, yaitu penduduk yang benar-benar terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang memproduksi barang atau jasa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (di atas 15 tahun) yang bekerja atau punya pekerjaan, sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang termasuk usia kerja tetapi tidak bekerja karena beberapa alasan, mulai dari pendidikan, kesehatan, atau tugas rumah tangga.

- **Jumlah Penduduk**

Menurut Arsyad (2004) definisi penduduk adalah orang yang tinggal di desa, kota dan sebagainya. Jumlah penduduk dapat di pandang sebagai faktor

pendukung pembangunan sebab dengan penambahan penduduk berarti juga penambahan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Pratama (2017) Teori Malthus menjelaskan ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Namun, jika jumlah penduduk atau tenaga kerja berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain maka akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Ini akan berdampak pada meningkatnya pengangguran karena bertambahnya jumlah penduduk namun tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja sehingga banyak penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder mengenai angkatan kerja dan jumlah penduduk terhadap pengangguran. Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Biasanya data-data ini berupa diagram, grafik, atau tabel sebuah informasi penting seperti sensus penduduk. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Teknik dokumentasi yakni mencari data variabel dari berbagai sumber, sedangkan teknik kepustakaan yakni pengumpulan data yang diperoleh dari jurnal maupun publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu menyederhanakan data ke dalam format yang mudah diinterpretasikan dan dibaca. Statistik sering digunakan dalam prosedur ini. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengubah sejumlah besar data penelitian menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dipahami informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang diolah dengan program IBM SPSS. Persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui tingkat nilai residual dalam analisis regresi salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi apakah model regresi yang akan dianalisis normal atau tidak. Cara untuk mendeteksi kenormalan nilai residual ini, dilakukan dengan cara melihat titik-titik plotting dari hasil output Pengujian normalitas data dilakukan dengan menganalisis grafik hasil regresi menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian normalitas bisa dilihat dari grafik dan Uji Kolmogorov-Smirnov Sampel Tunggal. Dalam penelitian ini, data sudah terbukti mengikuti distribusi normal karena hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig > 0,05, yaitu sebesar 0,110 > 0,05. (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linear yang kuat atau mendekati antara variabel independen dalam model regresi. Dalam suatu model regresi, multikolinearitas terjadi jika ada fungsi linear yang kuat pada beberapa atau semua variabel independen. Gejala adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Toleransi. Jika nilai

VIF kurang dari 10 dan Toleransi lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas(Mardiamotko, 2020).

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat adanya titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variable indenpenden. Apabila nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini (Ghozali, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya atau tidak. Jika ada korelasi, maka terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Uji autokorelasi ini juga dilakukan dengan metode Durbin Waston (DW). Bila $d < dl$ maka terdapat autokorelasi negatif. Bila $dl < d < du$ atau $4 - du < d < 4 - dl$ maka hasil ujinya adalah tanpa keputusan. Kemudian jika $du < d < 4 - du$ maka tidak terdapat autokorelasi. Namun, apabila $d > 4 - dl$ maka terdapat autokorelasi positif (Athori, 2022).

Uji Hipotesis

1. Uji t-statistik (Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel indenpenden pada variabel dependen lainnya dengan asumsi variabelnya konstan. Maka hipotesisnya:

- H_0 (Hipotesis nol) tidak ada pengaruh pada X_1, X_2 secara parsial terhadap variabel dependen Y
- H_a (Hipotesis alternatif) terdapat pengaruh pada X_1, X_2 secara parsial terhadap variabel dependen Y

Keputusan diambil dengan cara berikut:

- Jika nilai signifikansi uji $t > 0,5$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi uji $t < 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel dependen. (Ghozali, 2018)

2. Uji f-statistik (Simultan)

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah semua variabel indenpenden secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- H_0 : Tidak ada pengaruh bersama-sama antara X_1 dan X_2 terhadap Y
- H_a : Terdapat pengaruh bersama-sama antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Keputusan diambil dengan cara berikut:

- H_0 diterima jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan)

-H0 ditolak jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi) (Ghozali, 2018)

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen, nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R² yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, ada kelemahan dalam menggunakan koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi dapat dipengaruhi oleh jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena itu, banyak peneliti menyarankan penggunaan nilai adjusted R² saat menganalisis model regresi. Nilai adjusted R² dapat berubah jika variabel independen ditambahkan atau dihapus dari model. Dalam situasi tertentu, nilai adjusted R² dapat menjadi negatif, meskipun seharusnya bernilai positif. Jika nilai adjusted R² menjadi negatif dalam uji empiris, maka nilai adjusted R² dianggap nol (Natoen, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini yaitu melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Di dalam uji asumsi klasik umumnya terdapat beberapa uji antara lain yaitu uji normalitas, uji multikolineralitas, uji heterokedastisitas, serta uji autokorelasi.

- Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	627467,9844
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,079
	Negative	-,096
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas untuk melihat apakah terdapat nilai residu normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residu dan terdistribusi secara normal. Tes normalitas, tidak perlu dilakukan di setiap variabel yang ada, akan tetapi hanya untuk nilai residual saja. Berdasarkan gambar diatas maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini distribusi data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov adalah normal. Hasil pengujian normalitas bisa dilihat dari grafik dan Uji Kolmogorov-Smirnov Sampel Tunggal. Dalam penelitian ini,

data sudah terbukti mengikuti distribusi normal karena hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig > 0,05, yaitu sebesar 0,110 > 0,05 (Ghozali, 2018).

(Lumi et al., 2021) dalam “Analisis Jumlah Pengaruh Angkatan Kerja dan Indeks Pengembangan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota-kota Provinsi Sulawesi Utara” Hasil n tabel uji normalitas di bawah dalam penelitian tersebut, nilai probabilitas Jarque-Bera (0,053300) < α (0,05) maka H_0 Diterima. Karena H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

(Lindiarta, 2013) dalam “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2013)”. Hasil dari hasil penelitian tersebut perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.876 atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

- Uji Multikolineralitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6593768,325	1675575,853		-3,935	,001					
	Angkatan Kerja (X1)	-,914	,039	-,1203	-23,621	,000	-,825	-,977	-,975	,656	1,523
	Jumlah Penduduk (X2)	,689	,054	,646	12,685	,000	-,059	,925	,524	,656	1,523

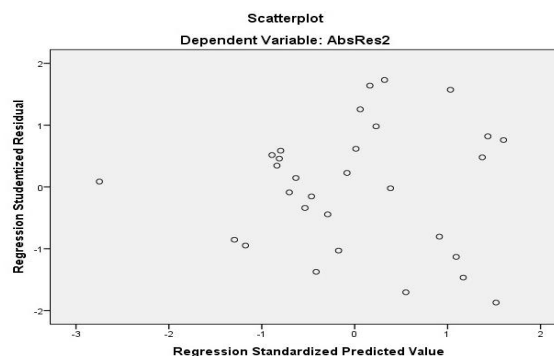
a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Dalam suatu model regresi, multikolineralitas terjadi jika ada fungsi linear yang kuat pada beberapa atau semua variabel independen. Gejala adanya multikolineralitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Toleransi. Menurut gambar diatas menunjukkan bahwa nilai VIF 1.523 yang artinya kurang 10 dan nilai Toleransi 0.656 yang artinya lebih dari 0.1. hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineralitas. Gejala adanya multikolineralitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Toleransi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Toleransi lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineralitas(Mardiamotko, 2020).

(Lumi et al., 2021) dalam “Analisis Jumlah Pengaruh Angkatan Kerja dan Indeks Pengembangan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota-kota Provinsi Sulawesi Utara” Hasil pada tabel uji multikolinieritas penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua nilai koefisien korelasi < 0.8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen atau dengan kata lain asumsi nonmultikolonieritas terpenuhi.

(Lindiarta, 2013) dalam “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2013)”. Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineralitas antar variabel bebas.

- Uji Heterokedastisitas



Dari grafik Scatter Plot terlihat hasil bahwa titik-titik (data pengamatan) menyebar secara acak dan tidak membentuk pola baik diatas nilai nol maupun dibawah nilai nol pada sumbu Y. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Jika tidak terdapat adanya titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak akan terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji atau tidaknya heterokedastisitas digunakan uji glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variable indenpenden. Apabila nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini (Ghozali, 2018).

(Lumi et al., 2021) dalam “Analisis Jumlah Pengaruh Angkatan Kerja dan Indeks Pengembangan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota-kota Provinsi Sulawesi Utara” Hasil pada tabel uji multikolinieritas penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan tabel uji glejser diperoleh Probabilitas X1 (AK) $(0.6738) > \alpha (0.05)$, maka H0 diterima dan probabilitas X2 (IPM) $(0.8097) > \alpha (0.05)$, maka H0 diterima.

(Lindiarta, 2013) dalam “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2013)”. Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	43415,95732
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	12
Z	-1,301
Asymp. Sig. (2-tailed)	,193

a. Median

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi run test digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar residual. Apabila nilai signifikansi dari hasil pengujian run test kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi antar nilai residual. Demikian pula sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi antar nilai residual.

(Ibiyantoro & Imaningsih, 2022) dalam “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Maluku”. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan Runs Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,986 >$ dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model

regresi terbebas dari masalah autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

(Lindiarta, 2013) dalam “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2013)”. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,869 yang terletak antara 1.736 dan 2.264, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

2. Uji Hipotesis

Analisis Linier Berganda

- Uji T-Statistik (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6593768,325	1675575,853		-3,935	,001					
	Angkatan Kerja (X1)	-,914	,039	-,1203	-23,621	,000	-,825	-,977	-,975	,656	1,523
	Jumlah Penduduk (X2)	,689	,054	,646	12,685	,000	-,059	,925	,524	,656	1,523

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Berdasarkan hasil uji t parsial pada analisis regresi linear berganda, dilakukan evaluasi terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi. Jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Angkatan Kerja (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) memiliki nilai sig. yang kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 berpengaruh secara parsial terhadap Pengangguran (Y). Jika nilai signifikansi uji t > 0,5 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji t < 0,5 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel dependen (Ghozali, 2018).

Puspadjuita (2018) dalam “urbanization, industrialization, labor force level, the elasticity of labor force and minimum regional wage rate” Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan beberapa regresi linier hasil penelitian ini adalah Hasilnya pada $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

(Lumi et al., 2021) dalam “Analisis Jumlah Pengaruh Angkatan Kerja dan Indeks Pengembangan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota-kota Provinsi Sulawesi Utara” Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota-kota Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota-kota Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota-kota Provinsi Sulawesi Utara.

- Uji F-Statistik (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,368E+14	2	1,184E+14	279,992	,000 ^b
	Residual	1,142E+13	27	4,229E+11		
	Total	2,482E+14	29			

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

b. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk (X2), Angkatan Kerja (X1)

Untuk mengetahui apakah faktor independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dilakukan uji F dengan tingkat kepercayaan yang dapat diterima sebesar 0,05. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F yang diperoleh dari tabel, maka semua faktor independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil uji F ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa Angkatan Kerja (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) memiliki nilai sig. yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 berpengaruh secara simultan terhadap Pengangguran (Y). Jika H0 diterima dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan) sedangkan jika H0 ditolak dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi) (Ghozali, 2018).

Teori klasik, seperti dianalisis oleh Pigou (1933) dan Solow (1981), berpendapat bahwa pasar tenaga kerja terdiri dari permintaan dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja adalah permintaan yang berasal turunan dari produk marjinal tenaga kerja. Kurva permintaan merupakan fungsi negatif dari upah riil, jika upah meningkat permintaan kuantitas tenaga kerja akan menurun dan akan berdampak meningkatnya pengangguran dan sebaliknya jika upah turun permintaan akan tenaga kerja akan meningkat dan jumlah pengangguran akan berkurang. Penawaran tenaga kerja berasal dari pilihan pekerja, apakah akan menghabiskan sebagian waktu bekerja atau tidak bekerja (leisure).

(Anggoro & Soesatyo, 2015) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya dengan metode penelitian analisis regresi linier berganda, memperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya.

Menurut Sofia Tus Zahro (2016) dalam “Analisis Pengaruh PDRB, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kota Malang” dengan menggunakan analisis linier berganda Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, Angkatan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran, sedangkan Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Malang. Erna A.R.

- Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,977 ^a	,954	,951	650292,415	,954	279,992	2	27	,000	,646

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk (X2), Angkatan Kerja (X1)

b. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Dalam konteks statistika regresi, nilai R-squared (R^2) mengindikasikan seberapa baik model regresi cocok dengan data yang diamati. R^2 memiliki rentang antara 0 dan 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik modelnya dalam menjelaskan variasi dalam data. Dalam kasus ini, nilai R^2 sebesar 0,951 menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel X1 dan X2 dapat menjelaskan sekitar 95,1% dari variasi dalam variabel Y. Dengan kata lain, sekitar 95,1% angkatan kerja (X1) dan jumlah penduduk (X2) berpengaruh terhadap pengangguran (Y) sedangkan sisanya 4,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

(Lindiarta, 2013) dalam “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2013)”. Hasil Dari analisis pada Tabel 4.5 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,755. Artinya bahwa 75,5% variabel Pengangguran akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu UMK(X1), Inflasi (X2), dan Jumlah penduduk (X3). Sedangkan sisanya 24,5% variabel Pengangguran akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

(Lumi et al., 2021) dalam “Analisis Jumlah Pengaruh Angkatan Kerja dan Indeks Pengembangan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota-kota Provinsi Sulawesi Utara”. Berdasarkan tabel output model random effect, dapat diketahui bahwa nilai R-square sebesar 0.167413 artinya secara bersama-sama variabel (X1) jumlah angkatan kerja dan (X2) indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran sebesar 16.7413%, sedangkan sisanya sebesar 83.2587% (100% - 16.7413%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam pemodelan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap penelitian terkait, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Simultan variabel bebas terhadap terikat dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil uji f-statistik menunjukkan bahwa ditemukan Angkatan Kerja (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) memiliki nilai sig. yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 berpengaruh secara simultan terhadap Pengangguran (Y). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara faktor-faktor tersebut dalam pengangguran di Jawa Timur. Jika H_0 diterima dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan) sedangkan jika H_0 ditolak dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi) (Ghozali, 2018).

2. Angkatan Kerja dan Jumlah Penduduk berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Angkatan Kerja (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) memiliki nilai sig. yang kurang dari 0,05 dengan arti H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 berpengaruh secara parsial terhadap Pengangguran (Y). Jika nilai signifikansi uji $t > 0,5$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji $t < 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel dependen. (Ghozali, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). Keadaan Angkatan Kerja. Juni, 292. Kemnaker. (2008). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, 1–69
- Ibid, hal 18
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan* (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Selly Ollyviana. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014. Universitas Negeri Semarang, 2. hlm. 13
- Pratama, A. (2017). Analisis Tingkat Pertumbuhan Penduduk Terhadap Harga Tanah Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Kecamatan Jati Agung.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi ke-4). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Anggun Kembar Sari, 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatra barat. *Skripsi*. Universitas negeri Padang.
- Ghozali (2018), *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS*, edisi sembilan. Semarang: badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mardiamotko, G. (2020). The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of the Preparation of the Allometric Equation of Young Walnuts). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 333-342
- Athori, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengambilan Keputusan Pendanaan. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(2), 86-100
- Natoen, S. (2018). FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI YANG BERDAMPAK TERHADAP. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya*, 181-184
- Anggoro, Moch. Heru dan Soesatyo, Yoyok. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. Vol.3, No.3.
- Puspadjuita, E. A. (2018). Factors that Influence the rate of unemployment in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance*, 10(1), 140-147. <https://www.ecojoin.org/index.php/EJM/article/view/63>
- Lumi, A. N. M., Walewangko, E. N., & Lopian, A. L. C. P. (2021). Analisis pengaruh jumlah angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Kota-Kota Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3).
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. “Ekonomi Pembangunan”, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Haryanto, Tri. 2013. *Geografi Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Klaten: Intan Pariwara
- Lindiarta, A. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996–2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).

Ibiyantoro, A. S., & Imaningsih, N. (2022). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, ANGKATAN KERJA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI MALUKU. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(03), 98–102.